

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Alergi merupakan reaksi hipersensitivitas yang timbul akibat paparan dari alergen. Reaksi hipersensitivitas terjadi akibat induksi *IgE* terhadap alergen tertentu yang berikatan dengan sel *mast*. Penyakit alergi akan meningkat seiring dengan pengaruh paparan alergen dan lingkungan (Wistiani dan Notoadmojo dalam Afifa, 2016). Penyakit alergi menjadi permasalahan kesehatan penting karena dapat menurunkan produktivitas dalam bekerja dan menurunkan kualitas hidup pelanggan. Pencegahan terhadap alergi perlu dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan pelanggan dan menghindari agen penyebab terjadinya alergi.

Berdasarkan data World Allergy Organization (WAO) dalam The WAO White Book on Allergy 2013 menunjukkan, angka prevalensi alergi mencapai 10-40 persen dari total populasi dunia. Di Indonesia, berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan di kota Yogyakarta, terdapat prevalensi yang tinggi pada alergi. Penyebabnya sebagian besar adalah karena alergi makanan, yaitu udang (12,63 persen), kepiting (11,52 persen), tomat (4,38 persen), putih telur (3,5 persen) serta susu sapi (3,46 persen). Menurut Wahyudi Istiono dari Departemen Kedokteran Keluarga dan Komunitas Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada (UGM) mengatakan risiko alergi yang meningkat belum diikuti dengan pemahaman serta penanganan alergi yang tepat (Handayani, 2016).

Swamedikasi atau pengobatan sendiri adalah suatu usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengobati dirinya sendiri. Swamedikasi pada pelaksanaannya dapat menjadikan masalah terkait obat (Drug Related Problem) akibat terbatasnya pengetahuan oleh masyarakat mengenai obat dan penggunaannya (Nur Aini dalam Sasmita, 2018). Dasar hukum swamedikasi adalah peraturan Menteri Kesehatan No. 919 Menkes/Per/X/1993. Swamedikasi merupakan salah satu bentuk upaya seseorang dalam mengobati gejala sakit atau penyakit tanpa terlebih dahulu melakukan konsultasi kepada tenaga kesehatan atau dokter (Pratiwi et al dalam sasmita, 2018).

Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktek kefarmasian. Praktek kefarmasian di lakukan oleh Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian. Tenaga Teknis Kefarmasian bertugas membantu Apoteker untuk menjalankan pekerjaan kefarmasian. Setiap Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian harus bekerja sesuai dengan standar profesi, standar prosedur operasional, standar pelayanan kefarmasian, etika profesi, menghormati hak pelanggan dan mengutamakan kepentingan pelanggan (Permenkes, 2017). Standar pelayanan farmasi tidak hanya berfokus pada pengelolaan obat tetapi berkembang menjadi pelayanan komprehensif meliputi pelayanan obat pelayanan informasi obat dan pelayanan farmasi klinik yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pelanggan (Permenkes, 2016).

Apotek 321 lamongrejo berada di pusat kota dengan rata-rata banyak aktivitas pelajar, kantor pegawai negeri, dan sekitar radius tiga kilometer ada beberapa aktivitas pabrik. Berdasarkan wawancara kepada pegawai di Apotek Kimia Farma 321 Lamongrejo banyak pelanggan yang melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) dengan keluhan alergi ataupun membawa resep obat anti alergi. Dari kasus yang terjadi sebelumnya beberapa pelanggan membeli antibiotik untuk obat alergi padahal antibiotik tidak diperlukan untuk terapi alergi. Penggunaan antibiotik yang sembarangan dapat meningkatkan resistensi terhadap antibiotik. Penggunaan antibiotik akan menguntungkan memberikan efek bila diresepkan dan dikonsumsi sesuai dengan aturan. Penelitian pada tahun 2002 di Rumah Sakit dr Kariadi juga menghadapi masalah resistensi antibiotik. Menurut hasil penelitian semua isolate dari darah memiliki tingkat multiresistensi tinggi terhadap antibiotik dan 45-56% penggunaan antibiotik irasional. Berbagai studi menemukan bahwa sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak tepat untuk penyakit-penyakit yang sebenarnya tidak membutuhkan antibiotik (Yarza dkk, 2015).

Pada beberapa orang pelanggan menggunakan CTM untuk obat tidur. Penggunaan CTM sebagai obat tidur merupakan persepsi yang salah dari pelanggan. CTM pada dasarnya merupakan obat antihistamin yang digunakan untuk pengobatan alergi dan efek sedatif atau mengantuk merupakan efek samping dari obat CTM bukan indikasi dari obat. Penggunaan obat tanpa

informasi yang jelas dikhawatirkan dapat membahayakan orang yang mengkonsumsinya daripada manfaat yang didapatkan. Dalam jangka panjang penggunaannya CTM dapat membahayakan penggunanya, karena efek penggunaan obat secara berlebihan justru akan menjadi racun bagi tubuh (Triasmara dalam Juniartuti dkk, 2013). Berdasarkan latar belakang diatas menunjukkan bahwa prevalensi alergi masih tinggi, pemahaman pelanggan akan obat dan obat anti alergi masih kurang. Untuk itu dilakukan penelitian terhadap profil tingkat pengetahuan pasien tentang alergi dan obat anti alergi.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana profil tingkat pengetahuan pelanggan terhadap alergi, dan obat anti alergi di Apotek Kimia Farma 321 Lamongrejo Lamongan?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui profil tingkat pengetahuan pelanggan terhadap alergi, dan obat anti alergi di Apotek Kimia Farma 321 Lamongrejo Lamongan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti : mengetahui profil tingkat pengetahuan pelanggan terhadap alergi dan obat anti alergi di Apotek Kimia Farma 321 Lamongrejo Lamongan.
2. Bagi masyarakat : dapat di jadikan sarana informasi bagi masyarakat terkait alergi dan obat anti alergi.